

Profil Kesiapan Mahasiswa dalam Memberikan Layanan Konseling Multikultural (Studi pada Mahasiswa BK Angkatan 2016 STKIP PGRI Sumatera Barat)

Sri Zurika Marlinda¹, Fitria Kasih², Mori Dianto³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat, Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of students who lack an understanding of cultural diversity, there are students who do not understand cultural knowledge, there are students who find it difficult to do counseling with clients of different cultures. The aim of this research is to describe the profile of students' readiness in providing multicultural counseling services. This research was conducted using a quantitative descriptive method. The research population is all active guidance and counseling students who have taken and passed cross-cultural counseling courses in 2016 STKIP PGRI West Sumatra. Based on the results of the research, the profile of student readiness in providing multicultural counseling services can be seen from: Cultural-historical is in the quite ready category with a percentage of 45.61%, psychosocial is in the quite ready category with a percentage of 33.33%, scientific-ideological is in the quite ready category with a percentage of 40.35%. The results of this study can be recommended so that students increase readiness in providing multicultural counseling services

Keyword: *Motivasi, Peserta Didik*

Corresponding Author:

Sri Zurika Marlinda,

Program Studi Bimbingan dan Konseling
STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : srizurikamarlinda8@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan tempat pertemuan utama dari berbagai kelompok yang merupakan simbol karena di dalam sektor modern perguruan tinggi dianggap sebagai lembaga paling modern dan pembaharuan dan sebagai tempat yang nyata yang merupakan suatu tempat dimana berangkat para intelektual. Perguruan tinggi bukanlah tempat yang sekedar lembaga pendidikan saja, melainkan juga sebagai lembaga yang menjembatani antara mahasiswa (anak didik) dengan masyarakat sekitar, agar ilmu yang didapatkan di perguruan tinggi bisa bermanfaat tak hanya bagi mereka sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Menurut Subroto (2004:68) perguruan tinggi adalah lembaga ilmiah yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tinggi tingkat menengah dan yang memberikan pendidikan dan pengajaran berdasarkan kebudayaan-kebudayaan Indonesia dengan cara ilmiah. Perguruan tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan tinggi sebagai tingkat lanjut dari jenjang pendidikan menengah di jalur pendidikan formal.

Hal ini sesuai dengan pengertian perguruan tinggi menurut UU No 20, 2003 pasal 19 ayat 1 yang menyatakan perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Sehubungan dengan itu, mahasiswa juga dituntut untuk kesiapannya dalam merancang masa depannya setelah menyelesaikan studinya di suatu perguruan tinggi tertentu. Dalyono (Ni'mah, 2014:337) kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik adalah berarti tenaga yang cukup dan kesehatan

yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan”. Senada dengan itu Chaplin (Sihotang & Samuel, 2019:371) kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu. Kesiapan merupakan hal penting yang perlu disadari oleh individu dalam melakukan kegiatan. Pada perguruan tinggi dibutuhkan kesiapan untuk membantu tercapainya tujuan dari perguruan tinggi tersebut.

Menurut Subroto (2004:69) perguruan tinggi pada umumnya bertujuan ; (1) membentuk manusia susila yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab akan terwujudnya masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur, materiil dan spiritual, (2) menyiapkan tenaga yang cakap untuk memangku jabatan yang memerlukan pendidikan tinggi dan yang cakap berdiri sendiri dalam memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan, (3) melakukan penelitian dan usaha kemajuan dalam lapangan ilmu pengetahuan, budaya dan kehidupan bermasyarakat. Budaya ternyata juga membutuhkan pemahaman tersendiri bagi orang lain yang berasal di luar budaya tersebut. Perbedaan budaya menjadikan pula pemahaman dan cara tersendiri dalam menjalin komunikasi, termasuk didalamnya dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling. Proses konseling merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara intensif antara konselor dan klien. Dipandang dari perspektif budaya, situasi konseling adalah sebuah perjumpaan kultural antara konselor dengan klien, yang salah satunya yaitu konseling multikultural.

Menurut Von-Tress (Lubis, 2011:175) konseling multikultural adalah konseling dimana penasihat dan kliennya adalah berbeda secara kultural, oleh karena itu secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, subkultur, racial ethnic, atau lingkungan sosial ekonomi. Selanjutnya Vontress, *dkk* (Mufrihah, 2014:178) konselor seharusnya ingat bahwa kebanyakan konseli adalah multikultur dalam perasaan atau pikiran (*sanse*) mereka yang telah dipengaruhi oleh sedikitnya lima kultur yaitu, universal, ekologis, nasional, regional, *rachial-ethnic*. Menurut Fadden (Gladding, 2012:105) cara untuk mengatasi ide-ide dan metode tentang perlunya konseling multikultural dengan mengembangkan perspektif yang berfokus tiga dimensi utama yang harus dikuasai konselor, yaitu; (1) Kultural-Historikal, yakni konselor harus menguasai pengetahuan akan budaya klien, (2) Psikososial, yakni konselor harus memahami etnik, ras, performa, percakapan, tingkah laku kelompok sosial dari klien agar bisa memiliki komunikasi yang bermakna, (3) Sainifik-ideologikal, yakni konselor harus menggunakan pendekatan konseling yang tepat untuk menghadapi masalah yang terkait dengan lingkungan regional, nasional, dan internasional.

Oleh karena itu konselor perlu mengembangkan pemahaman tentang budaya dan implikasinya dalam konseling. Menjadi seorang konselor multikultural tidak hanya mendapatkan pengetahuan lebih tentang budaya lain, tetapi juga perlu memahami proses yang kompleks dalam anggota kelompok dan masyarakat yang membangun pandangan dunia mereka, sikap dasar, nilai, norma, dan sebagainya.

Hasil wawancara dengan 2 orang Dosen pada tanggal 23 November 2018 yaitu adanya mahasiswa yang kurang memiliki pemahaman tentang ragam budaya dan dengan dosen yang berbeda didapatkan informasi adanya mahasiswa kurang mampu berkomunikasi yang baik dengan teman dari beda daerah. Hasil wawancara dengan beberapa Mahasiswa BK yang telah mengambil mata kuliah konseling lintas budaya angkatan 2016 pada tanggal 18 Desember 2018, adanya mahasiswa yang kurang memahami akan pengetahuan budaya, adanya mahasiswa yang merasa kesulitan saat melakukan konseling dengan klien yang berbeda budaya, adanya mahasiswa yang kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda, adanya mahasiswa yang cemas menghadapi peserta didik yang berasal dari budaya yang berbeda, adanya mahasiswa yang kurang menguasai bahasa yang berbeda dengan orang lain.

Berdasarkan deskripsi di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil Kesiapan Mahasiswa dalam Memberikan Layanan Konseling Multikultural (Studi pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2016 STKIP PGRI Sumatera Barat)..

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019. Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa aktif bimbingan dan konseling 2016 STKIP PGRI Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih perguruan tinggi ini karena masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, peneliti temukan di mahasiswa bimbingan dan konseling 2016 STKIP PGRI Sumatera Barat sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di STKIP PGRI Sumatera Barat. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini

termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan, peristiwa atau suatu situasi tertentu sebagai mana adanya. Menurut Arikunto (2010:27) “Penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Definisi operasional variabel yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu: Profil kesiapan mahasiswa dalam memberikan layanan konseling multikultural studi pada mahasiswa bimbingan dan konseling yang telah mengambil dan lulus mata kuliah konseling lintas budaya angkatan 2016. Kesiapan diperlukan sebagaimana melakukan pelayanan konseling pada umumnya. Penyelenggaraan konseling multikultural tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan konseling.

. Menurut Sugiyono (2011:117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif bimbingan dan konseling yang telah mengambil dan lulus mata kuliah konseling lintas budaya tahun 2016 STKIP PGRI Sumatera Barat berjumlah 57 orang. Menurut Arikunto (2010:120) total sampling adalah pengambilan sampel yang sama dengan jumlah populasi yang ada. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa aktif bimbingan dan konseling yang telah mengambil dan lulus mata kuliah konseling lintas budaya tahun 2016 STKIP PGRI Sumatera Barat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data interval yang langsung diperoleh dari responden atau yang menjadi subjek penelitian. Yusuf (2005:133) “Variabel interval adalah antara kategori dalam variabel ini dapat diketahui selisih atau jumlahnya dan satuan ukuran mempunyai unit sama”. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari responden yang dijadikan subjek dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif bimbingan dan konseling yang telah mengambil dan lulus mata kuliah konseling lintas budaya tahun 2016 STKIP PGRI Sumatera Barat. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket yaitu seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Menurut Arikunto (2010:128) angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang responden ketahui.

Penyusunan angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Menurut Iskandar (2008:82) skala *likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena atau gejala sosial yang terjadi, hal ini secara spesifik telah ditetapkan oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian. pengujian validitas ini, peneliti menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Uji realibilitas ini menggunakan rumus *Koefisien Alfa Cronbach*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis persentase. rumus persentase.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis, penafsiran, temuan penelitian mengenai profil kesiapan mahasiswa dalam memberikan layanan konseling multikultural sebagai berikut:

1. Deskripsi Profil Kesiapan Mahasiswa dalam Memberikan Layanan Konseling Multikultural Dilihat dari Kultural-Historikal

Berdasarkan hasil penelitian profil kesiapan mahasiswa dalam memberikan layanan konseling multikultural dilihat dari kultural-historikal terdapat 1 orang mahasiswa (1,75%) memiliki kesiapan berada pada kategori yang sangat siap, lalu 15 orang mahasiswa (26,32%) yang memiliki kesiapan berada pada kategori siap, lalu 26 orang mahasiswa (45,61%) yang memiliki kesiapan berada pada kategori cukup siap, lalu 13 orang mahasiswa (22,81%) yang memiliki kesiapan berada pada kategori kurang siap, lalu 2 orang mahasiswa (3,51%) yang memiliki kesiapan berada pada kategori sangat kurang siap.

Menurut Hawkins (2012:6) “Budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat”. Sedangkan Ihromi (2006:18) “Budaya adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan”. Konseling multikultural dimana budaya klien berbeda dengan budaya konselor. Konselor harus ingat beberapa pertimbangan umum ketika akan melakukan konseling multikultural yaitu

mengetahui tradisi budaya hanyalah sebagian dari informasi yang dibutuhkan oleh seorang konselor untuk bisa memberikan layanan konseling multikultural yang efektif.

2. Deskripsi Profil Kesiapan Mahasiswa dalam Memberikan Layanan Konseling Multikultural Dilihat dari Psikososial

Berdasarkan hasil penelitian profil kesiapan mahasiswa dalam memberikan layanan konseling multikultural dilihat dari psikososial terdapat 5 orang mahasiswa (8,77%) memiliki kesiapan berada pada kategori yang sangat siap, lalu 10 orang mahasiswa (17,54%) yang memiliki kesiapan berada pada kategori siap, lalu 19 orang mahasiswa (33,33%) yang memiliki kesiapan berada pada kategori cukup siap, lalu 12 orang mahasiswa (21,05%) yang memiliki kesiapan berada pada kategori kurang siap, lalu 11 orang mahasiswa (19,30%) yang memiliki kesiapan berada pada kategori sangat kurang siap.

Istilah “psikososial” adalah ilmu yang mempelajari segi-segi *psychologis* dari pada tingkah laku manusia, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial (Ahamadi, 2007:3). Menurut Nanda (2012:21) “Psikososial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental/emosionalnya. Dari katanya, istilah psikososial melibatkan aspek psikologis dan sosial”. Yeni (2011:45) “Psikososial adalah suatu kemampuan tiap diri individu untuk berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya”.

Konseling multikultural yang efektif tentunya konselor bisa menjalin komunikasi yang baik dengan klien. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh konselor akan menciptakan komunikasi yang bermakna sehingga proses konseling multikultural nantinya akan efektif dan dapat terlaksana dengan baik.

3. Deskripsi Profil Kesiapan Mahasiswa dalam Memberikan Layanan Konseling Multikultural Dilihat dari Sainifik-Ideologikal

Berdasarkan hasil penelitian profil kesiapan mahasiswa dalam memberikan layanan konseling multikultural dilihat dari saintifik-ideologikal terdapat 3 orang mahasiswa (5,26%) memiliki kesiapan berada pada kategori yang sangat siap, lalu 12 orang mahasiswa (21,05%) yang memiliki kesiapan berada pada kategori siap, lalu 23 orang mahasiswa (40,35%) yang memiliki kesiapan berada pada kategori cukup siap, lalu 8 orang mahasiswa (14,04%) yang memiliki kesiapan berada pada kategori kurang siap, lalu 11 orang mahasiswa (19,30%) yang memiliki kesiapan berada pada kategori sangat kurang siap. Menurut Gladding (2012:106) Sainifik-ideologikal yakni konselor harus menggunakan pendekatan konseling yang tepat untuk menghadapi masalah yang terkait dengan lingkungan regional, nasional dan internasional. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan konseling behavioral dan konseling transaksional. Menurut Chaplin (2002:54) Behavioral merupakan satu pandangan teoritis yang beranggapan, bahwa persoalan psikologi adalah tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran dan mentalitas. Sedangkan Yusuf&Juntika (2005:9) konseling behavioral adalah salah satu dari teori-teori konseling yang ada pada saat ini. Konseling behavioral merupakan bentuk adaptasi dari aliran psikologi behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang profil kesiapan mahasiswa dalam memberikan layanan konseling multikultural dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Profil kesiapan mahasiswa dalam memberikan layanan konseling multikultural dilihat dari menguasai kultural historikal berada pada kategori cukup siap, profil kesiapan mahasiswa dalam memberikan layanan konseling multikultural dilihat dari menguasai psikososial berada pada kategori cukup siap serta profil kesiapan mahasiswa dalam memberikan layanan konseling multikultural dilihat dari menguasai saintifik ideologikal berada pada kategori cukup siap

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gladding, S. T. 2012. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*.(alih bahasa: PM Winarno), Edisi Keenam. Jakarta: Indeks.
- Iskandar, M. P. P. 2008. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lubis, N. L. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: kencana.
- Mufrihah, A. 2014. Implikasi prinsip bimbingan dan konseling terhadap kompetensi multikultural konselor. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7(1), 73–85.

- Ni'mah, F. U. 2014. Pengaruh Minat Profesi Guru, Locus Of Control Internal, Peran Guru Pamong Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 337.
- Sihotang, F. H., & Samuel, D. 2019. Pengaruh Prestasi Belajar, Penguasaan Teknologi Informasi Dan Pengalaman Organisasi Terhadap Kesiapan Kerja. *Ecodunamika*, 2(1), 371.
- Subroto, S. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.